BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Pengertian Kreativitas Guru Menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah "kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya".[1] Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu:[2]

a. Person
   a) Mampu melihat masalah dari segala arah;
   b) Hasrat ingin tahu besar;
   c) Terbuka terhadap pengalaman baru;
   d) Suka tugas yang menantang;
   e) Wawasan luas;
   f) Menghargai karya orang lain.
b. Proses
   Kreativitas dalam proses dinyatakan *sebagai "Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking."* Dalam proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:
   a) Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan;

---

[1] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

[2] Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 154-156

b) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu;
c) Tahap iluminasi: saat timbulnya inspiras/gagasan pemecahan masalah;
d) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

c. Product

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut *"Creativity to bring something new into excistence"* yang ditunjukkan dari sifat:

a) Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai;
b) Bersifat heuristic, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya.

d. Press atau Dorongan

Ada beberapa factor pendorong dan penghambat kreativitas yaitu:

a) Factor pendorong
   1. Kepekaan dalam melihat lingkungan;
   2. Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak;
   3. Komitmen kuat untuk maju dan berhasil;
   4. Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk;
   5. Ketekunan untuk berlatih;
   6. Hadapi masalah sebagai tantangan;
   7. Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.
b) Penghambat Kreativitas
   1. Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu;
   2. Implusif;
   3. Anggap remeh karya orang lain;
   4. Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji;
   5. Cepat puas;
   6. Tak berani tanggung risiko;
   7. Tidak percaya diri;
   8. Tidak disiplin;
   9. Tidak tahan uji.

Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk

baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh kerena itu, "untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar". [3] Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, professional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa:

> Ada 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.[4]

Mengadakan variasi yang dimaksud di atas yaitu variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, sebenarnya "kreativitas merupakan ketrampilan, artinya siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia

[3] E Mulyasa, *Menjadi Guru*..., hal. 69
[4] *Ibid.*, hal. 69

mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif".[5]

Kreativitas ditandai oleh adanya "kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu".[6]

Jadi, Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada.

[5] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 245
[6] *Ibid*., hal. 51

Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.[7]

b. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anakapapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

c. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak cacatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

[7] E Mulyasa, *Menjadi Guru*…, hal. 45

e. Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Sementara menurut Dedi supriadi yang di kutip oleh Syamsu Yusum, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

a) Terbuka terhadap pengalaman baru.
b) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
c) Bebas menyatakan pendapat dan perasaan.
d) Menghargai fantasi.
e) Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
f) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
g) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
h) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
i) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
j) Percaya diri dan mandiri.
k) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
l) Tekun dan tidak mudah bosan.
m) Tidak kehabisan bekal dalam memecahkan masalah.
n) Kaya akan inisiatif.
o) Peka terhadap situasi lingkungan.
p) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada ke masa lalu.
q) Memiliki citra diri dan emosional yang baik.
r) Mempunyai minat yang luas.
s) Memilki gagasan yang orisinil.
t) Senang mengajukan pertanyaan yang baik.[8]

Ciri-ciri kretivitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa

[8] Syamsu Yusum dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 247

berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas Guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Ada teori yang mengatakan "kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif".[9]

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi

[9] Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 26

mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

a. Latar belakang pendidikan Guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan yang terprogram secara relevan serta berbobot,

terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan-pelatihan Guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

c. Pengalaman mengajar Guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

d. Faktor kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dikarenakan kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peningkatan kesejahteraan, pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, penjaminan memperoleh layanan kesehatan jasmani dan rohani, merupakan instrument kebijakan guna meningkatkan profesionalisme guru, implementasinya harus menyentuh sasaran dengan tepat berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, sehingga guru memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[10]

B. Hasil belajar siswa

1. Pengertian Hasil belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Winkel).[11]

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil *(product)* menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan *(raw materials)* menjadi barang jadi *(finished good)*.

[10] Hamzah B.Uno, *Belajar Dengan...*, hal. 156
[11] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya di banding sebelumnya.[12]

Hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusian saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar Pendidikan sebagaimana tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.[13]

Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrument juga perlu merancang cara menggunakan instrument beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang

---

[12] Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 44

[13] Muhammad Thabroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24

jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.[14]

Merujuk pemikiran Gagne dalam Muhammad Thabroni & Arif Mustofa, hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut :

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mepresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan amalitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatis gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nila sebagai standar perilaku.

[14] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* .., hal. 13

Menurut Bloom dalam Muhammad Thabroni dan Arif Mustofa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”. Selain itu, menurut Lindgren dalam Muhammad Thabroni dan Arif Mustofa “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap”.[15]

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaaan agar mewujud menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha Pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan yang dapat berupa hasil utama pengajaran *(instructional effect)* maupun hasil sampingan pengiring *(nurturant effect).* Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran

[15] Muhammad Thabroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 23

matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.[16]

2. Macam-macam Hasil Belajar

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik sedangkan potensi itu sendiri merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata melalui beberapa jenis hasil belajar yang akan di capai yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik Adapun jenis-jenis hasil belajar adalah sebagai berikut:[17]

a) Kognitif. Domain kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu:

1) Ingatan

Hasil belajar pada tingkatan ini ditunjukan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum, atau rumusan yang telah dipelajari.

2) Pemahaman

Hasil belajar yang dituntut dari tingkat pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Pada hasil belajar tingkat pemahaman terdiri dari tiga tingkatan yaitu pemahaman terjemah, penafsiran, dan ekstrapolasi.

[16] Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 48-49
[17] *Ibid*., hal. 50

3) Penerapan

Hasil belajar penerapan adalah kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, atau rumus pada situasi baru.

4) Analisis

Hasil belajar analisis adalah kemampuan untuk memecah, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan ke bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas hubungan antara komponen-komponen yang satu dengan yang lain. Pada hasil belajar analisis terdapat tiga tingkatan yaitu analisis elemen, analisis hubungan, analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

5) Sintesis

Hasil belajar sintesis adalah hasil belajar yang menunjukan kemampuan untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya. Hasil belajar sintesis dikelompokan ke dalam tiga kelompok yaitu kemampuan melahirkan komunikasi yang unik, kemampuan membuat

rancangan, dan kemampuan mengembangkan suatu tatanan hubungan yang abstrak.

6) Evaluasi

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Kriteria yang dapat digunakan yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh peserta didik dan kriteria yang diberikan oleh guru.

b) Afektif

Hasil belajar afektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Adapun tingkatan dalam hasil belajar afektif yaitu:

1) Menerima (receiving)

Kemampuan menerima mengacu pada kepekaan individu dalam menerima rangsangan dari luar.

i. Menanggapi (responding)

Kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar.

ii. Menghargai (valuing)

Kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

iii. Mengatur diri (organizing)

Kemampuan mengatur diri mengacu pada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik.

iv. Menjadikan pola hidup (characterization)

Menjadikan pola hidup mengacu kepada sikap peserta didik dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku.

c) Psikomotor

Hasil belajar psikomotor mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas lima tingkatan yaitu:

1) Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan inderanya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan.

2) Kesiapan

Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional.

3) Gerakan terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih.

4) Bertindaksecara mekanis

Kemampuan motorik pada tingkatan ini mengacu pada kemampuan individu melakukan tindakan yang seolah-olah sudah otomatis.

5) Gerakan kompleks

Gerakan yang dilakukan dalam tingkatan ini sudah didukung oleh suatu keahlian. Peserta didik dianggap telah menguasai kemampuan pada tingakatan ini jika peserta didik telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain:

a. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.

b. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru metode dan teknik, media, bahan, dan sumber belajar, program dan lain-lain.
c. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
d. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasi.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta sudah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar. Keberhasilan hasil belajar dapat

dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikui proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor.[18]

C. Kreativitas Guru Mata Pelajaran PAI

1. Kreativitas dalam penggunaan Media Pembelajaran

a. Pengertian dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah "proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Proses pembelajaran sangat bergantung pada guru sebagai sumber belajar".[19] Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran.

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa

> media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapi tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.[20]

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud media itu bukan hanya sekedar perangkat keras (hardware) saja tapi juga ada perangkat lunaknya (software). Hardware itu bisa meliputi radio, televisi, buku, koran dan sebagainya. Sedangkan

---

[18] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran …,* hal. 300

[19] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* ..., hal. 197

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 163

Software meliputi isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainya.

Berikut akan diuraikan Manfaat penggunaan media yaitu:[21]

1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari melalui rekaman hasil video dan menjelaskan perkembangan bayi dalam rahim dari mulai sel telur dibuahi hingga menjadi embrio dan berkembang menjadi bayi.
2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Media pembelajaran juga bisa membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang.
3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajr siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

[21]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 170

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

(1) Memotivasi minat atau tindakan, yaitu media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan yang hasilnya adalah untuk melahirkan minat siswa.
(2) Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasidi hadapan sekelompok siswa.
(3) Memberi instruksi, maksudnya informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.[22]

b. Ciri-ciri Media Pendidikan

Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya. Sebagai berikut:

a) Ciri Fiksatif *(Fixative Property)*
Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
b) Ciri Manipulatif *(Manipulative Property)*
Transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu.
c) Ciri Distributif*(Distributive Property)*
Ciri distributive dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar

[22] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*…, hal. 19

siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian. Misalnya, rekaman video dan audio.[23]

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:[24]

1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula di bagi ke dalam:[25]
   a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

[23] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 12
[24] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 211
[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 172

b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lain sebagainya.

Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:[26]

a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projektor untuk memproyeksikan film, slide projektor untuk memproyeksikan film slide, operhead projektor (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto. Lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Terkait dengan macam-macam media tersebut, Brets membuat klasifikasi berdasakan adanya tiga ciri, yaitu: suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion). Atas dasar ini Brets membuat delapan kelompok media yaitu:

a) Media audio-motion-visual, yakni: media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Seperti televisi, video tape dan film gerak.
b) Media audio still-visual, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*..., hal. 173

c) Media semi motion, mempunyai suara dan gerakan namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh seperti teleboard.
d) Media motion visual, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak, seperti film (bergerak) bisu (tak bersuara).
e) Media still-visual, yakni ada obyek namun tidak ada gerakan, seperti gambar atau halaman cetakan.
f) Media semi-motion (semi gerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti tele-autograf.
g) Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon dan auto-tape.
h) Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).[27]

d. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Sebagai seorang guru yang kreatif, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai variasi penggunaan media pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, di antaranya:[28]

a) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Setiap media memiliki karakteristik tertentu, yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.

b) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas.

[27] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 92

[28] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 224

c) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.

d) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru.

e) Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Selain prinsip pemilihan media hal penting yang harus dilakukan adalah prinsip penggunaan media agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:[29]

1) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.
4) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien.
5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

[29] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain* ... hal. 226

Jadi, seorang guru yang kreatif harus mengetahui prinsip pemilihan media dan prinsip penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar pun tercapai dengan maksimal.

2. Kreativitas dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah "cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan".[30] Metode merupakan salah satu "sub-system" dalam system pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan system untuk mencapai tujuan.[31] Serupa dengan pengertian diatas menurut Fathurrahman Pupuh dalam Hamruni menyatakan :

> Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran

[30] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 147

[31] Triyo Supriyatno et. all, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 118

yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.[32]

Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

b. Faktor-faktor dalam memilih metode mengajar

Ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode pembelajaran agar nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif, faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Tujuan

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif

[32] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 7

berproses guna mencapai tujuanya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.[33] Jadi seorang pendidik harus mempunyai kejelasan dan kepastian dalam merumuskan tujuan sehingga akan memudahkan guru untuk memilih metode mengajar.

2) Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik anak didik "perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis".[34]

3) Kemampuan Guru

Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam pemilihan metode.[35] Misalnya guru yang kurang mengetahui tentang metode sistem regu, maka tidak akan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

4) Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing seperti mudah, sedang, dan sukar. "Untuk metode tertentu

[33] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 32
[34] *Ibid*., hal. 32
[35] *Ibid*., hal. 32

barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain".[36] Oleh karena itu, sebelum memilih metode mengajar guru harus memperhatikan sifat mata pelajaran tersebut.

5) Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai psikologis anak didik. Maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun. Seandainya siswa sudah lelah dan bosan dengan metode yang diberikan oleh guru, maka guru hendaknya mengganti metode mengajarnya agar suasana kelas bisa kembali kondusif.

6) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengakapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. [37]

Dari faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar

[36] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 33
[37] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*..., hal. 81

metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

c. Beberapa Metode pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma "membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar".[38] Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, dan menyenangkan.

Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu:

> Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill(latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karyawisata, metode resource person (manusia sumber), metode survai masyarakat, dan metode simulasi.[39]

---

[38] Buchari Alma, dkk.*Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

[39] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 19

Sedangkan metode pendidikan Islami menurut Heri Jauhari ada 5 yaitu: "metode keteladanan (Uswah Hasanah), metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman".[40] Dengan demikian, perlu menjadi pertimbangan seorang guru bahwa ada materi yang berkenaan dengan aspek psikomotorik dan kognitif, serta ada juga materi yang berkenaan dengan aspek afektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

Terkait dengan macam-macam metode di atas, Ramayulis yang dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan bahwa:

> Metode-metode pendidikan seperti yang sudah digunakan oleh para pendidik agama Islam dari zaman dahulu (klasik) sampai zaman modern sekarang ini seperti; metode bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah atau mendiskusikan dan lainya, bisa dilaksaanakan secara integrative atau penggabungan dari metode satu dengan yang lain.[41]

Bebapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajarn aktif adalah:[42]

a. Metode Pembelajaran dengan *Audio Visuals*

   Metode pembelajaran yang menggunakan audio visual dapat memberikan dimensi lain pada pembelajaran dan

---

[40] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 18

[41] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156

[42] Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan...*, hal.97-102

selain itu audio visual efektif menjangkau pembelajar dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

b. Metode curah pendapat

Metode curah pendapat dapat juga digunakan dalam strategi pembelajaran yang aktif. Metode ini sangat efektif untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran aktif, sebab bersentuhan dengan bagaimana siswa memperagakan sesuatu.

d. Metode jigsaw

Metode pembelajaran jigsaw adalah metode yang menghendaki siswa belajar kelompok. Metode ini mendorong kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

e. Metode ceramah

Metode pembelajaran melalui ceramah adalah metode yang menghendaki siswa harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah siswa yang banyak. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung seara (guru =

siswa) ini dapat terstruktur, menggunakan teknologi rendah, dan memungkinkan. Kegiatan ini untuk mengajarkan siswa-siswa dalam waktu yang relative singkat.

f. Metode diskusi kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan metode yang menghendaki agar siswa dan guru serta siswa dengan siswa lainnya terjadi interaksi dan saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah.

g. Metode Inquiri

Metode Inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.[43]

h. Metode Tanya jawab

Selain metode pembelajaran di atas ada juga metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (cooperatif learning). Menurut Slavin yang

[43] Nanang Hanfiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 77

dikutip oleh Buchari Alma cooperatif learning adalah "suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen".[44] Menurut Davidson dan Kroll dalam bukunya Nur Asma pembelajaran kooperatif adalah "kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka". [45] Cooper dan Heinich yang dikutip oleh Nur Asma juga menjelaskan bahwa:

> Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah "untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar".[46] Dengan demikian pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok, dan selama bekerja dalam kelompok tugas anggota kelompok

---

[44]Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional…*, hal.42

[45] Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 11

[46] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41

adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena pada model pembelajaran ini guru guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses itu sendiri.

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, karena tingkat kemampuan intelegensi setiap siswa berbeda-beda. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru selalu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman serta dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa arab yang dipergunakan untuk memberi sebutan yang baku terhadap pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah: *(tarbiyah, ta'alim, dan ta'dib)*. Sebenarnya mempunyai kandungan pengertian yang berhubungan antara satu

dengan yang lainnya. "*tarbiyah*" menekankan pada proses bimbingan, karena anak yang dididik sudah memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. "*ta'lim*" menekan pada aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak, sedangkan "*ta'dib*" ditekan kan pada aspek penggunakan ilmu yang benar dalam diri seseorang serta menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.[47]

Dilihat dari uraian diatas maka, jika dirumuskan pendidikan islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mangamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan Disekolah. Pendidikan islam bila diterapkan dalam lembaga pendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang studi.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibah yang dikutip oleh jalaludin, menyatakan bahwa : "Dasar Pendidikan Islam identic dengan dasar tujuan Islam, keduanya berasal dari sumber

[47]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bima ilmu, 2004), hal. 5

yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits". Landasan tersebut dapat dikembangkan dengan ijtihad.

2) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa Wahyu yang disampaikan oleh Jilbril kepada Nabi Muhammad SAW.

3) Hadits/ as-Sunnah

Sunnah ialah perkataan, perbuatan maupun pengakuan Rasulullah.Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Dalam Pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi yaitu: a) menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. b) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama Sahabat, perlakuannya pada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan apalagi pada seorang anak. Dalam agama juga memuat pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, dan harus benar-benar tertanam dalam jiwa remaja.

Profil manusia sebagai hasil pendidikan islam antara lain digambarkan dalam bentuk *ihsan kamil* yang mampu berperilaku dengan penuh rasa kekeluargaan dan persaudaraan seperti yang

dijelaskan dalam surat Al-Hujurat. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia menjadi pemimpin dimuka bumi sesuai dengan tugas yang diberikan Allah SWT kepada manusia, yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 54:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ
ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ
بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: *"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*[48]

Sedangkan tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah tertanamnya nilai agama dalam moralitas anak sekaligus menjadi satu bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai fundamental agama bagi anak bukanlah suatu kewajiban yang sangat berat dilaksanakan akan tetapi justru sebaliknya, nilai fundamental agama adalah sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan, dan dapat dengan

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjamah*. (Jakarta: Pelita III, 1983), hal.13.

mudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara pembiasaan sejak dini.

c. Karakteristik mata pelajaran PAI

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang ada dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).

1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (Dasar) yang terdapat dalam agama islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.
2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar kejenjang yang lebih tinggi.
3) PAI Sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan disekolah/madrasah, mendorong peseta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakaat.

D. Hubungan Kreativitas Guru Dengan Hasil Belajar Siswa

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa:

> Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa yang akan mendatang lebih baik dari sekarang.[49]

Kreativitas guru dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang sifatnya, sebagai gambaran, proses itu memikirkan berbagai ide atau gagasan dalam mengelola dan mengembangkan pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, menciptakan ide atau gagasan baru merupakan keasyikan tersendiri dan penuh dengan tantangan bagi guru yang kreatif.

Penggunaan media pembelajaran akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan, memilih media sesuai prinsip, dan memilih media sesuai penggunaannya sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa dan otomatis akan meningkatkan hasil belajar siswa.

---

[49]E. Mulyasa, *Menjadi Guru*..., hal. 52

Selain pemilihan media pembelajaran guru yang kreatif harus bisa memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan pemahaman siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran keberadaan kreativitas itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru perlu mempunyai ketrampilan dalam mengelola bahan pelajaran yang disampaikan dengan cara membuat variasi atau kombinasi baru agar tidak terjadi kebosanan. Para guru atau pendidik mengetahui bahwa penggunaan variasi yang diberikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan akan merangsang siswa untuk selalu giat belajar.

Adanya ketertarikan pada diri siswa akan menambah kegembiraannya pada pelajaran yang ditekuni, dan dengan hal itu selain siswa mendapatkan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan, siwa juga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Ketertarika siswa pada guru mata pelajaran PAI akan membawanya untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai hasil belajar mereka ke arah yang lebih tinggi.

Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar, karena sebagian dari

usaha guru yang sukses tertumpu pada membangkitkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran. Kreativitas guru tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa akan semakin.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagaimana skripsi yang dibuat oleh Lukiana Eka Novitasari (3211093075) tahun 2013 yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Sukorejo Gandusari Trenggalek" menjelaskan tentang pengaruh penggunaan trik yang di gunakan guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Sejalan dengan penelitian penulis yaitu tentang kreativitas yang di gunakan guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan prestasi belajar atau hasil belajar siswa dalam bidang mata pelajaran PAI.

F. Kerangka Konseptual

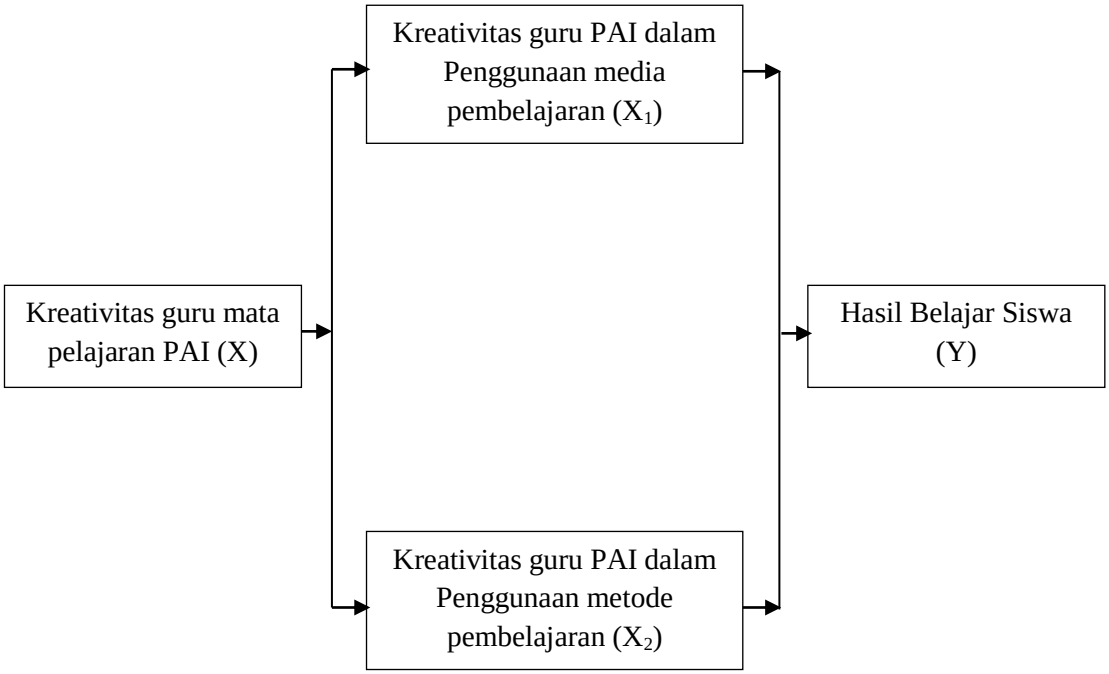

G. Hipotesis Penelitian

Setelah menentukan asumsi dasar, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah "sesuatu yang masih kurang (hypo) dari sebuah kesimpulan atau pendapat".[50] Dapat diartikan pula hipotesis adalah "jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".[51] Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pernyataan

[50] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatf*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 84

[51] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta; Teras, 2009), hal. 87

tersebut dapat dibenarkan atau tidak. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.
2. Ada hubungan yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam penggunaan metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.
3. Ada hubungan yang positif lagi signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran PAI dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.